

PENGARUH PRODUKSI KEDELAI, HARGA KEDELAI IMPOR, DAN NILAI TUKAR TERHADAP IMPOR KEDELAI INDONESIA TAHUN 2011-2020

Inas Khairunisa

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹⁾ inaskhairunisa_1701618045@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara pengkonsumsi kedelai terbesar ke-11 di dunia sebesar 3 juta ton setelah Cina, Amerika, Argentina, dan Brazil. Meningkatnya kebutuhan kedelai dalam negeri ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk dan permintaan kedelai. Namun, tidak diimbangi dengan cadangan kedelai yang mampu diproduksi oleh petani, sehingga impor menjadi jalan keluarnya. Selain produksi kedelai yang rendah, harga kedelai impor dan nilai tukar USD terhadap Rupiah juga turut mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar terhadap impor kedelai tahun 2011-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 40 data triwulanan dari tahun 2011-2020. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi linier berganda dengan model ordinary least square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai. Secara parsial produksi kedelai dan harga kedelai impor masing-masing berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

Kata kunci: Harga Kedelai Impor, Impor Kedelai Nilai Tukar, Produksi Kedelai.

Abstract

Indonesia is the 11th largest soybean consuming country in the world at 3 million tons after China, America, Argentina, and Brazil. The increasing demand for soybeans in the country is due to the increasing population and demand for soybeans. However, it is not balanced with soybean reserves that farmers are capable of producing, so imports are the way out. In addition to low soybean production, the price of imported soybeans and the exchange rate of the USD against the Rupiah also affected Indonesia's soybean imports. This study aims to determine the effect of soybean production, imported soybean prices, and exchange rates on soybean imports in 2011-2020. This type of research is a quantitative study with a sample of 40 quarterly data from 2011-2020. The research method used is multiple linear regression with the ordinary least square model. The results of this study show that soybean production, imported soybean prices, and exchange rates simultaneously have a significant effect on soybean imports. Partially, soybean production and imported soybean prices each had a significant negative effect on soybean imports, while the exchange rate did not have a significant effect on Indonesia's soybean imports in 2011-2020.

Keywords: Imported Soybean Price, Exchange Rate, Soybean Import, Soybean Production.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penganut sistem perekonomian terbuka yang memungkinkan adanya hubungan kerjasama atau perdagangan antar Indonesia dengan negara-negara lain di dunia. Perdagangan internasional dalam hal ini mencakup perdagangan barang dan jasa yang memungkinkan negara untuk menaikkan standar hidup rakyatnya dengan mengeksor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Namun, dengan lebih banyaknya impor yang dilakukan daripada ekspor, tentu mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dari dalam negeri, termasuk barang-barang konsumsi (Nopiana et al., 2022). Hal ini dibuktikan dengan posisi Indonesia yang menempati urutan ke-11 dari negara-negara dengan konsumsi kedelai terbesar di dunia tahun 2013-2018 setelah Cina, Amerika, Argentina, dan Brazil.

Kenaikan impor dari tahun ke tahun cukup berdampak besar bagi perekonomian Indonesia terutama terhadap neraca perdagangan kedelai yang selalu deficit setiap tahunnya (Risandi, 2022). Selain itu, ketergantungan impor kedelai juga akan mematikan sektor-sektor industry dan pertanian kedelai dalam negeri. Jika pasokan utama kedelai lokal berasal dari pasar internasional, maka akan rentan mengalami ketidakstabilan pasokan karena harga pangan di pasar dunia kurang stabil. Hal ini menyebabkan kemampuan dalam memenuhi cadangan pangan dalam negeri akan sangat tergantung dengan kondisi pasar global, sehingga memungkinkan terjadinya krisis kedelai jika terjadi gangguan impor kedelai di pasar global.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2019), kebutuhan kedelai nasional tahun 2017 mencapai 2,2 juta ton per tahun. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa rata-rata produksi kedelai dalam negeri hanya sebesar 880 ton per tahunnya.



Sumber: Kementerian Pertanian, data diolah penulis

Gambar 1 Grafik Produksi dan Konsumsi Kedelai Per Tahun (000) Ton

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa terdapat ketimpangan yang cukup jauh antara jumlah produksi kedelai dalam negeri dan kebutuhan kedelai oleh masyarakat, di mana jumlah konsumsi kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi kedelai. Cadangan kedelai dalam negeri rata-rata hanya dapat memenuhi kebutuhan kedelai sebanyak 25-35% saja, dan sisanya dipenuhi oleh impor dari luar negeri. Ketergantungan

Indonesia terhadap impor kedelai yang sangat tinggi dapat tercermin dari nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) selama lima tahun terakhir sebesar 72,86%. Adapun 27,62% sisanya mencerminkan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) yang menjelaskan bahwa Indonesia baru mampu mencukupi kebutuhan kedelai dari hasil produksi kedelai dalam negeri sebesar 27,62% saja atau sebesar kurang dari 10% dari total kebutuhan kedelai di Indonesia.

Selain volume produksi kedelai dalam negeri, ada pula faktor lain yang turut mempengaruhi impor kedelai. Salah satunya adalah harga kedelai impor yang menjadi pesaing kedelai lokal. Harga kedelai impor ialah harga kedelai yang terbentuk dalam pasar internasional dan disepakati oleh seluruh negara guna membentuk mekanisme ekspor dan impor.



Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah penulis

Gambar 2 Grafik Perbandingan Harga Kedelai Lokal dan Kedelai Impor/Ton (USD)
Tahun 2011-2020

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, harga kedelai lokal jauh lebih mahal dibanding kedelai impor. Kemudian, faktor lain yang dapat mempengaruhi impor kedelai ialah nilai tukar mata uang (kurs) yang digunakan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional. Menurut (Pakpahan, 2012), kegiatan impor yang cenderung meningkat didukung oleh penguatan kurs rupiah terhadap Dollar AS. Maksudnya, jika kurs rupiah melemah maka harga kedelai impor akan semakin mahal, namun jika kurs rupiah menguat maka harga kedelai impor akan semakin murah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah penulis

Gambar 3 Grafik Kurs Tengah USD Terhadap Rupiah Tahun 2011-2020

Menurut Odeh & Peterson (2003), jika kurs USD terhadap Rupiah melemah, menyebabkan konsumen dalam negeri hanya memiliki kemampuan membeli yang lebih sedikit, sehingga penawaran produsen dari luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Dengan kata lain, apabila nilai kurs USD melemah, maka volume impor akan berkurang. Adapun realita yang terjadi di Indonesia tahun 2011-2020 mengalami penguatan kurs USD terhadap Rupiah, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap impor kedelai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku konsumtif dengan judul penelitian “Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Perdagangan internasional meliputi eksor dan impor. Impor merupakan kegiatan membeli barang oleh berbagai pihak, perusahaan, dan lembaga non pemerintahan dari luar negeri untuk dijual kembali di dalam negeri (Ekananda & Sallama, 2015).

2.2. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah nilai guna suatu barang karena suatu barang akan memiliki nilai guna jika barang tersebut dapat memberikan manfaat lebih dari sebelumnya (Putong, 2013). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Paul R Krugman, pemberlakuan impor disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan negara untuk memproduksi suatu barang guna memenuhi kebutuhannya di dalam negeri, sehingga jalan keluarnya adalah dengan melakukan impor.

2.3. Harga

Harga juga dapat diartikan sebagai jumlah mata uang yang harus diserahkan untuk ditukarkan dengan suatu barang (Parkin, 2017). Kemudian, menurut Alfred Marshall, harga terbentuk sebagai integrasi dari dua kekuatan pasar, yaitu penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen. Selain harga, permintaan juga dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang substitusi, dan selera masyarakat. Sehingga, ketika ada perubahan pada faktor-faktor tersebut maka akan merubah besarnya permintaan terhadap suatu barang. Berdasarkan hukum permintaan, semakin rendah harga, maka permintaan terhadap suatu barang akan bertambah, sedangkan jika harga semakin tinggi, maka permintaan terhadap suatu barang akan berkurang. Berdasarkan hukum penawaran, semakin tinggi harga suatu barang, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat dan semakin rendah harga suatu barang, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan menurun.

2.4. Nilai Tukar

Menurut Lindert (1994) dalam (Ekananda & Sallama, 2015), nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang berkaitan dengan mata uang negara lain. Menurut (Froyen, 2013) menyebutkan bahwa permintaan impor berhubungan negatif dengan nilai tukar. Artinya, jika terjadi kenaikan kurs, maka akan membuat harga barang impor naik, sehingga impor akan berkurang dan sebaliknya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produksi kedelai (X_1), harga kedelai impor (X_2), dan nilai tukar (X_3) terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020 (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model *ordinary least square* (OLS). Sampel penelitian berjumlah 40 data triwulanan dari masing-masing variabel, sehingga total data berjumlah 120 data dari 4 variabel. Pada tahun 2011-2018 merupakan waktu sebelum pandemi covid-19 terjadi, kemudian tahun 2019-2020 merupakan waktu setelah pandemi covid-19 terjadi, sehingga dalam penelitian ini juga menggunakan variabel dummy untuk mengetahui bagaimana perubahan dari setiap variabel saat sebelum dan setelah terjadinya pandemi covid-19.

Data berjenis data sekunder dan diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, *Federal Reserve of Economic Data*, *US Department of Agriculture*, dan *National Agricultural Statistics Service*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Eviews9.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Impor Kedelai



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data diolah penulis

Gambar 4 Grafik Perkembangan Impor Kedelai Tahun 2011-2020 (Ton)

Gambar 4 di atas menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi dalam impor kedelai sejak tahun 2011-2020, namun setelah terjadi pandemi Covid-19, impor kedelai cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan kedelai yang masuk ke Indonesia dan naiknya harga kedelai dari eksportir. Tetapi, meskipun impornya menurun, Indonesia masih tetap harus mengimpor kedelai guna mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri.

2. Produksi Kedelai



Sumber: Kementerian Pertanian, Data diolah penulis

Gambar 5 Grafik Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020 (Ton)

Gambar 5 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi produksi kedelai di Indonesia yang cenderung menurun per tahun 2011-2020. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti, ketidakstabilan kondisi alam (seperti gagal panen), menurunnya minat petani untuk menanam kedelai, serta daya saing kedelai lokal yang jauh dibawah kedelai impor. Oleh sebab itu, guna memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, pemerintah mengambil langkah impor kedelai dari luar negeri. Namun demikian, kebijakan tersebut justru semakin menindas dan mematikan daya saing kedelai lokal yang ditanam oleh petani lokal.

3. Harga Kedelai Impor



Sumber: Kementerian Perdagangan dan *Federal Reserve of Economic Data* (Data, 2020), Data diolah penulis

Gambar 6 Grafik Perkembangan Harga Kedelai Impor Indonesia Tahun 2011-2020 (Kg)

Gambar 6 menunjukkan bahwa pada awal 2011-2012 terjadi penurunan dan peningkatan harga kedelai impor di Indonesia, namun sejak tahun 2013-2020 harga cenderung stabil namun mengalami kenaikan setelah pandemic Covid-19 melanda dunia, salah satunya disebabkan oleh adanya pembatasan barang impor yang dapat masuk ke Indonesia. Dalam kaitannya dengan impor kedelai, harga kedelai impor turut mempengaruhi impor karena harga merupakan regulator dalam mekanisme pasar yang mempengaruhi jumlah impor kedelai.

4. Nilai Tukar



Sumber: Bank Indonesia (BI), Data diolah penulis

Gambar 7 Grafik Perkembangan Nilai Tukar USD Terhadap Rupiah Tahun 2011-2020

Gambar 7 menunjukkan bahwa selama tahun 2011-2020 terjadi fluktuasi nilai tukar yang cenderung menguat. Penguatan mata uang domestik relatif terhadap mitra dagang akan menekan neraca perdagangan dan mengakibatkan penduduk dalam negeri hanya akan membeli sedikit barang impor. Sebaliknya, jika mata uang domestik melemah akan membuat harga barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibanding harga barang-barang luar negeri, sehingga mendorong penduduk dalam negeri untuk membeli barang impor yang lebih banyak dan masyarakat luar negeri membeli barang-barang domestik dengan jumlah yang lebih sedikit (Ginting, 2013).

Berdasarkan deskripsi data di atas, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis guna menganalisis bagaimana pengaruh produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020 dengan hasil sebagai berikut.

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil output pada menunjukkan p-value Jarque-Bera sebesar $0,878573 > 0,05$, dengan demikian, H_0 diterima. Artinya, model berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Berdasarkan uji multikoleniaritas, diperoleh nilai VIF untuk variabel produksi kedelai (1,977011), harga kedelai impor (3,838852), dan nilai tukar (4,163625). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikoleniaritas karena memiliki nilai probabilitas $VIF < 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Uji Glejser, nilai prob Chi-Square pada $Obs \cdot R\text{-Squared}$ sebesar $0,1011 > 0,05$. Maka, kesimpulannya adalah model terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji Durbin-Watson, hasil output menunjukkan bahwa nilai koefisien Durbin-Watson sebesar 0,748551. Nilai tersebut berada di antara -2 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala autokorelasi

4.1.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Didapati persamaan regresi sederhana dari data yang didapati sebelum pandemic covid-19 yaitu $Y = 3670576 - 0,802405 - 22,64660 + 11,27468$. Kemudian, hasil persamaan regresi setelah pandemic covid-19 yaitu $Y = 3647234 - 1,012100 - 22,66414 + 17,24071$. Berdasarkan hasil output terlihat ada perubahan dari semua variabel saat sebelum dan setelah pandemic covid-19 melanda. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Koefisien variabel Y (impor kedelai) mengalami penurunan dari 3786944 menjadi 3647235. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan impor kedelai selama pandemic, sehingga nilai impor menurun.
2. Koefisien variabel X1 (produksi kedelai) mengalami peningkatan dari -0,802405 menjadi -1,012199. Artinya, jika sebelum pandemic, ada kenaikan produksi kedelai sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai turun sebesar 0,802405%. Jika setelah pandemic, ada kenaikan produksi kedelai sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai turun sebesar 1,012199%.
3. Koefisien variabel X2 (harga kedelai impor) mengalami peningkatan dari -22,64660 menjadi -22,66414. Artinya, jika sebelum pandemic, ada kenaikan harga kedelai impor sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai turun sebesar 22,64660%. Jika setelah pandemic, ada kenaikan harga kedelai impor sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai turun sebesar 22,66414%.
4. Koefisien variabel X3 (nilai tukar) mengalami peningkatan dari -11,27468 menjadi 17,24071. Artinya, jika sebelum pandemic, ada kenaikan nilai tukar sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai naik sebesar 11,27468%. Jika setelah pandemic, ada kenaikan nilai tukar sebesar 1% akan mengakibatkan impor kedelai turun sebesar 17,24071%.

4.1.3. Uji T

Dalam penelitian ini, df (n-k) yang dihasilkan sebesar 36 (40-4), di mana n (40) adalah jumlah data dan k (3) adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df sebesar 36 dan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka nilai t_{tabel} adalah 1,684.

Nilai t-hitung variabel produksi kedelai (X1) sebesar (-5,789625) > t-tabel (-1,684) dengan nilai prob (0,0000 < 0,05). Artinya, variable produksi kedelai secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai.

Nilai t-hitung variabel harga kedelai impor (X2) sebesar (-4,936331) > t-tabel (-1,684) dengan nilai prob (0,0000 < 0,05). Artinya, variable harga kedelai impor secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai.

Nilai t-hitung variabel nilai tukar (X3) sebesar (0,873602) < t-tabel (1,684) dengan nilai prob (0,3883 > 0,05). Artinya, variable nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai.

4.1.4. Uji F

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai F-hitung ($53,24929$) > F-tabel ($2,87$) dari table nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau signifikansi 5% serta nilai df1 (3) dan df2 (36), maka nilai F-tabel sebesar 2,87. Jika dilihat dari nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$ maka diketahui bahwa H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

4.1.5. Koefisien determinasi

Menunjukkan hasil tabel bahwa nilai R^2 adalah 0,858869 atau sama dengan 70%. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independent mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel impor kedelai sebesar 85% sedangkan sisanya 25% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Produksi Kedelai (X1) terhadap Impor Kedelai (Y)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis awal bahwa produksi kedelai memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap impor kedelai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori impor oleh Krugman yang menyebutkan bahwa sebuah negara melakukan impor salah satunya disebabkan oleh ada barang yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri, maka cara untuk memenuhi kebutuhan barang di dalam negeri adalah dengan melakukan impor (Krugman & Obstfeld, 2000). Menurut Song et al. (2009), dilakukannya impor juga disebabkan oleh ketidakmampuan suatu negara dalam memproduksi barang di dalam negeri guna memenuhi permintaan pasar.

Negara yang membutuhkan barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri akan melakukan impor dengan negara lain. Kegiatan impor juga merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional yang dilakukan jika produksi luar negeri memiliki mutu yang lebih baik atau harganya lebih murah (Saskara & Batubara, 2015). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amaliah & Fahmi (2007) yang menunjukkan bahwa suatu negara diduga dapat melakukan peningkatan produksi jika volume impor suatu komoditi mengalami peningkatan pula. Dengan kata lain, jika suatu negara tidak dapat mencukupi hasil produksinya terhadap suatu komoditi, maka negara tersebut cenderung akan melakukan impor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2018) yang menunjukkan hasil produksi kedelai berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai dan memiliki persentase perubahan yang lebih kecil dibandingkan impor kedelai, sehingga, jika produksi meningkat, maka akan menurunkan impor kedelai yang jauh lebih besar. Hal ini terjadi karena pemerintah mulai fokus untuk melakukan swasembada kedelai, sehingga tingkat ketergantungan terhadap impor kedelai diharapkan dapat berkurang.

Swasembada kedelai harus ditempuh agar Indonesia tidak ketergantungan terhadap impor kedelai dari luar negeri karena dapat melemahkan ketahanan pangan nasional serta mengganggu stabilitas social, ekonomi, dan politik. Apalagi jika stok kedelai dunia menurun, Indonesia juga akan terdampak dengan terjadinya kekurangan stok kedelai untuk kebutuhan dalam negeri (Supadi, 2009).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan produksi kedelai, diantaranya yaitu dengan memperluas area tanam, meningkatkan produktivitas, mengamankan produksi, serta memperkuat kelembagaan (Alimoeso, 2008). Selain itu, upaya pemerintah dengan meningkatkan produksi kedelai juga diharapkan akan meningkatkan daya beli importir kedelai lokal. Dengan berbagai upaya tersebut, pada akhirnya diharapkan pemerintah dapat merealisasikan peningkatan produksi kedelai dan mengurangi impor kedelai dari luar. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2015) yang menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan dalam memproduksi kedelai sebesar 1%, maka akan menurunkan permintaan impor kedelai Indonesia sebesar 0,402%.

4.2.2. Pengaruh Harga Kedelai Impor (X2) terhadap Impor Kedelai (Y)

Berdasarkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis awal bahwa harga kedelai impor memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap impor kedelai.

Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Adapun hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga, maka permintaan terhadap suatu barang akan bertambah, sedangkan jika harga semakin tinggi, maka permintaan terhadap suatu barang akan berkurang. Sedangkan, hukum penawaran yang dilihat dari sudut pandang produsen menyebutkan bahwa, semakin tinggi harga suatu barang, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat dan semakin rendah harga suatu barang, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan menurun. Pendapatan masyarakat juga turut mempengaruhi perubahan permintaan karena menurut Samuelson et al. (1993), dimana permintaan akan bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi & Suharno (2019) yang menunjukkan hasil harga kedelai impor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap impor kedelai. Jika harga kedelai impor mengalami kenaikan, maka akan menurunkan tingkat impor kedelai karena harga bahan baku merupakan pertimbangan yang penting dalam memproduksi olahan kedelai. Harga kedelai impor ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya saing antara kedelai lokal dan kedelai impor. Harga kedelai lokal memang tergolong lebih mahal dibanding harga kedelai impor, sehingga banyak produsen olahan kedelai yang memilih untuk membeli kedelai impor (Risandi, 2022).

Namun, harga kedelai impor yang lebih murah dibandingkan dengan harga kedelai lokal justru membuat petani kedelai lokal menjadi tidak tertarik untuk menanam kedelai karena mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih sedikit. Pemberian insentif kepada para importir juga mengakibatkan kedelai lokal semakin kalah saing dengan kedelai impor. Produk kedelai juga dilepas pada pasar bebas, sehingga harga kedelai impor mengalami fluktuasi yang sangat berpengaruh terhadap harga kedelai lokal (Andyanie, 2016). Hal ini mengakibatkan harga kedelai impor yang menurun ini menyebabkan impor kedelai meningkat

4.2.3. Pengaruh Nilai Tukar (X3) terhadap Impor Kedelai (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa koefisien nilai tukar sebesar 17,24071 tetapi karena nilai t-hitung dan signifikansi, maka tidak terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya

ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis awal bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap impor kedelai.

Teori Froyen dan Mankiw menyebutkan bahwa permintaan impor berhubungan negatif dengan nilai tukar, artinya jika nilai tukar mata uang menguat, maka impor akan turun. Hasil penelitian ini mengungkapkan fakta yang berkebalikan karena kedelai merupakan barang yang bersifat inelastic, sehingga tidak peka terhadap perubahan harga (dalam kaitannya dengan mata uang yang digunakan untuk impor). Sifat permintaan kedelai yang merupakan bahan pangan yang penting guna memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga perubahan dalam nilai tukar tidak terlalu berdampak bagi konsumen untuk mengurangi atau menambah jumlah yang dimintanya secara signifikan (Wahyuni et al., 2016).

Selain itu, jika dilihat dari data perkembangan nilai tukar pada tahun 2014-2020 meskipun nilai tukar USD terhadap Rupiah semakin meningkat, namun impor juga semakin meningkat. Padahal seharusnya jika nilai tukar berbanding negatif dengan impor. Artinya, semakin tinggi nilai USD terhadap Rupiah maka impor seharusnya meurun. Namun tidak demikian dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ichsan et al., 2016) yang menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2014) juga menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggiani (2019) yang menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia karena kebutuhan daging sapi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya sedangkan Indonesia sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan daging sapi, sehingga pemerintah terpaksa harus mengimpor daging sapi dari luar negeri agar kebutuhan dalam negeri tercukupi dan agar tidak terjadi kelangkaan. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2018) juga menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang dikemukakan pada latar belakang dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, dan Nilai Tukar terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020” telah memperoleh jawaban yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020. Artinya, semakin tinggi produksi kedelai lokal, maka semakin menurun impor kedelai yang akan dilakukan.
2. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa harga kedelai impor berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020. Artinya, semakin tinggi harga kedelai impor, maka akan semakin menurun impor kedelai yang akan dilakukan.
3. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020. Artinya,

Artinya, berapapun perubahan nilai tukar USD terhadap Rupiah, maka tidak akan mengakibatkan perubahan impor kedelai di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, S. (2008). *Produksi kedelai belum akan menolong*. Kompas.
- Amaliah, S., & Fahmi, I. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor susu Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 4(2), 91–102.
- Andayanie, W. R. (2016). Pengembangan produksi kedelai sebagai upaya kemandirian pangan di Indonesia. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Anggiani, K. (2019). *Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) dan nilai tukar rupiah terhadap volume impor daging sapi di Indonesia tahun 2011-2018*. Universitas Brawijaya.
- Ekananda, M., & Sallama, N. I. (2015). *Ekonomi internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Froyen, R. T. (2013). *Macroeconomics: Theories and policies*.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Ichsan, S., Suhadak, S., & Sulasmiyati, S. (2016). *Pengaruh pergerakan nilai tukar Yuan terhadap ekspor dan impor Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2012-2014)*. Brawijaya University.
- Junaidi, S. K. (2018). *Pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar Yuan terhadap impor Indonesia dari China Periode 2010-2017*. Universitas Brawijaya.
- Khan, T. (2011). Identifying an appropriate forecasting model for forecasting total import of Bangladesh. *Statistics in Transition new series*, 12(1), 179–192.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2000). Theory and policy. *International economics: Addison-Wesley*, 70(2), 13.
- Mahdi, N. N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 9(2), 160–184.
- Ningrum, E. K., Agustina, D. M., & Santoso, B. R. (2018). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Gigitan Ular Di Ruang Unit Gawat Darurat. *JURNAL KEPERAWATAN SUKA INSAN (JKSI)*, 3(2), 1–8.
- Nopiana, E., Habibah, Z., & Putri, W. A. (2022). The Effect Of Exchange Rates, Exports And Imports On Economic Growth In Indonesia. *Marginal : Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues*, 1(3), 111–122.
- Odeh, O. O., & Peterson, H. H. (2003). *The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports Oluwarotimi Odeh and Hikaru Hanawa Peterson*.
- Pakpahan, A. R. S. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Parkin, M. (2017). *Ekonomi (Buku 1: Mikro)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Putong, I. (2013). *Economics, Edisi 5 Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putri, A. N. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 98–105.

- Risandi, L. S. (2022). Penyebab Ketergantungan Indonesia Terhadap Impor Kedelai. *Industri Dan Pembangunan*, 2(2).
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D., WASANA, A. J., & MSM, M. (1993). *Ekonomi*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Saskara, I. A. N., & Batubara, D. M. H. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44312.
- Song, B., Marchant, M. A., Reed, M. R., & Xu, S. (2009). Competitive analysis and market power of China's soybean import market. *International Food and Agribusiness Management Review*, 12(1030-2016-82749), 21-42.
- Supadi, S. (2009). *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan*.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa, M. (2016). Analisis elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1), 43-53.
- Wiguna, I. B. W. S. (2014). Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5), 44445.